

Konsep Pendidikan Pranatal Perspektif Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtānī dan John Santrock

Azmi Zarkasyi¹⁾, Saepul Anwar²⁾, Siti Uljannati³⁾

^{1,2,3)} Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

E-mail: ¹⁾azmisyukrizarkasyi@unida.gontor.ac.id, ²⁾saepul.anwar@unida.gontor.ac.id³⁾
sitiuljannatimuliana68@student.pai.unida.gontor.ac.id

 <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol13.Iss2.578>

ABSTRACT

Prenatal education holds profound significance in both Islamic and Western perspectives, with scholars like Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahtānī and John Santrock offering valuable insights to the understanding of prenatal education by highlighting the common ground and differences between Islamic and Western perspectives. This research aims to delve into the concept of prenatal education from two different perspectives: Islamic perspective according to Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahtānī and Western perspective according to John Santrock. Utilizing a qualitative approach with content analysis. The research question formulation used in this study is a comparative formulation. Both perspectives emphasize the importance of caring for the fetus during pregnancy, but they differ in focus. Al-Qahtānī highlights religious and moral aspects, while Santrock emphasizes the mental and physical health of the mother. The findings suggest that educators can integrate religious teachings into prenatal education practices, guided by interpretations from Islamic scholars. The research underscores the potential for educators to integrate religious teachings into prenatal education practices, aligning with Islamic principles. It emphasizes the role of parents in prioritizing prenatal education and provides a foundation for further research in this area.

Keywords: *Prenatal, Santrock, Al-Qahtānī ; Islamic Education.*

ABSTRAK

Pendidikan pranatal memiliki signifikansi yang mendalam dalam perspektif Islam maupun Barat, dengan para tokoh seperti Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahtānī dan John Santrock menawarkan wawasan berharga untuk memahami pendidikan pranatal dengan menyoroti titik temu dan perbedaan antara perspektif Islam dan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri konsep pendidikan pranatal dari dua sudut pandang yang berbeda: perspektif Islam menurut Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahtānī dan perspektif Barat menurut John Santrock. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten. Rumusan pertanyaan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah rumusan perbandingan. Kedua perspektif menekankan pentingnya merawat janin selama kehamilan, namun berbeda dalam fokusnya. Al-Qahtānī menyoroti aspek religius dan moral, sementara Santrock menekankan kesehatan mental dan fisik ibu. Temuan menunjukkan bahwa pendidik dapat mengintegrasikan ajaran agama ke dalam praktik pendidikan pranatal, dipandu oleh interpretasi dari para tokoh Islam. Penelitian ini menekankan potensi pendidik untuk mengintegrasikan ajaran agama ke dalam praktik pendidikan pranatal, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menekankan peran orang tua dalam memprioritaskan pendidikan pranatal dan memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang tersebut.

Kata Kunci: *Pranatal, Santrock, Al-Qahtānī , Pendidikan Islam.*

Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

PENDAHULUAN

Dalam hubungan antara orang tua dan anak hak-hak tidak hanya terbatas pada anak-anak dengan orang tua, seperti aspek penghormatan, ketaatan, dan bakti anak-anak terhadap orang tua mereka. Sebaliknya, hal ini juga berlaku sebaliknya, yaitu kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak anak-anak, termasuk dalam proses mendidik, membesarkan, dan melindungi mereka dari segala potensi bahaya, baik di dunia maupun di akhirat. Tanggung jawab ini sangat ditekankan dalam ajaran Islam, bukan hanya selama kehidupan di dunia, tetapi juga akan diminta pertanggungjawaban di kehidupan akhirat (Suwaid, 2000).

Oleh karena itu, kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka mencakup memberikan pendidikan yang baik kepada mereka, yang dimulai dari pendidikan di lingkungan keluarga atau rumah. Lingkungan dianggap sebagai sekolah pertama bagi anak-anak dan termasuk yang paling penting. Lingkungan memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak-anak di semua aspek pertumbuhan. Peran orang tua sangat besar dan penting dalam hal ini, sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah SWT (Rohinah, 2015). Hal ini juga sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

قال تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ

اللَّهُ مَا أَمَرُهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾

Artinya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* Q.S. Attahrīm 6.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan keluarganya. Oleh karena itu, setiap individu seharusnya melindungi keluarganya dari perbuatan-perbuatan buruk agar mereka dapat terhindar dari siksa api neraka jahanam. Hal ini, dapat dicapai dengan mendidik keluarga untuk mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, memberi nasihat, dan mendisiplinkan mereka agar mereka terhindar dari siksa neraka yang dahsyat yang berkobar dengan api dan batu (Kašīr, 1999). Di sini terlihat dengan jelas perhatian Islam terhadap pendidikan sejak awal kehidupan, serta kebutuhan untuk melindungi generasi muda dari pengaruh negatif yang dapat membawa mereka pada hal yang tidak diridai oleh Allah *ta'ala*, baik di dunia maupun di akhirat.

Salah satu tahap paling penting dalam mendidik anak-anak adalah tahap pemilihan pasangan hidup, baik suami atau istri. Islam menegaskan hal ini dan menunjukkan pentingnya memberi prioritas aspek keagamaan dari pada aspek fisik dalam pemilihan pasangan hidup. Hal ini karena kesalehan suami atau istri dapat mempengaruhi kesalehan anak-anak dalam berbagai aspek (Mansur, 2006). Dalam pencapaian tujuan pendidikan yang tertuang dalam Al-Qur'an untuk membentuk anak-anak menjadi individu yang utuh, orang tua Muslim sebaiknya mengarahkan pendidikan mereka dengan berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Assunnah dari pada Barat atau Timur Tengah (Ma'ruf & Misraya, 2020).

Beberapa individu masih menganggap bahwa pertumbuhan anak dimulai ketika mereka lahir ke dunia. Meskipun periode sebelum kelahiran adalah waktu yang sangat berpengaruh dalam perkembangan masa depan, ada banyak faktor yang mengancam kondisi fisik dan mental anak selama pertumbuhannya dalam kandungan ibunya (Aprilia, 2020). Hal ini tentu akan memiliki dampak besar pada masa depan anak-anak, sehingga peneliti melihat pentingnya studi dan diskusi mengenai pendidikan Islam sebelum kelahiran dan mencoba untuk membandingkannya dengan pandangan Barat, dengan harapan untuk menemukan elemen-elemen yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, dan berupaya untuk menggali lebih dalam kekayaan ilmu yang berasal dari Islam sendiri.

Berikut adalah beberapa penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian ini: penelitian (Ichromi, 2016) yang berjudul: “Konsep pendidikan pranatal dalam pandangan Dr. Mansur, MA dan Ubes Nur Islam”, kedua, penelitian (Nurul, 2018) yang berjudul: “Dasar-dasar Pendidikan Pranatal Dalam Tafsir Al-Azhar”, ketiga, penelitian (Ashila, 2020), yang berjudul: “Hubungan Pendidikan Anak Dalam Kandungan Perspektif Islam Dengan Perspektif Psikologi”, keempat, penelitian (Alfiyah, 2018) dengan judul: ”Implementasi Pendidikan Pranatal Dalam Islam : studi atas ibu hamil di Desa Kajen Margoyoso Pati.”

Hasil kajian pada penelitian dalam dimensi pendidikan pranatal menunjukkan kesepakatan akan urgensi implementasi pendidikan pranatal yang memiliki fokus pada dimensi fisik, emosi, psikologis, serta sosial, dan beberapa penelitian mengungkapkan konsep pendidikan pranatal menurut tokoh pendidikan Islam yang menganggap bahwa pendidikan pranatal dalam Islam semestinya kembali direvitalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan yang nyata.

Berdasarkan hasil penelitian yang disebutkan sebelumnya, Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman tentang pandangan Islam terhadap pendidikan pranatal, yang dikontraskan dengan pandangan Barat yang disajikan oleh John Santrock. Dengan fokus pada kontribusi pemikiran Saʿīd Bin Ali Bin Wahf Al-Qaḥṭānī dan John Santrock, peneliti melihat bahwa belum ada penelitian yang

membandingkan antara pandangan keduanya, sehingga dalam studi ini peneliti berusaha mengeksplorasi kedalaman dan signifikansi konsep pendidikan pranatal dalam kedua perspektif yang meliputi berbagai aspek antara lain konsep, tujuan, metode, sumber, dan periode. Tujuan utamanya adalah untuk membedah konsep pendidikan pranatal dari sudut pandang Islam dan Barat, serta memperhatikan titik persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian kajian pustaka. Penelitian pustaka adalah serangkaian aktivitas yang terkait dengan metode pengumpulan data di perpustakaan, termasuk membaca, mencatat, dan memproses bahan-bahan penelitian. Penelitian ini melibatkan penelitian dalam naskah atau studi dokumen, teks, atau manuskrip, yang fokusnya adalah menganalisis atau menafsirkan materi tertulis berdasarkan konteksnya (Zed, 2004).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang lebih memfokuskan pada analisis sumber-sumber data yang tersedia dan mengandalkan metode studi pustaka. Sesuai dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pencarian sumber-sumber dan merekonstruksinya dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya (Sugiono, 2018). Artinya, penelitian ini mencari sumber-sumber yang diperoleh dari buku sebagai sumber data utama, seperti buku tentang pendidikan anak dan buku tentang perkembangan anak, serta tulisan-tulisan lain sebagai sumber data sekunder. Penelitian ini mengandalkan pada teori-teori yang ada untuk menjelaskan dengan jelas dan mendalam guna menghasilkan karya ilmiah yang berasal dari sumber data yang baik (Soejono, 1999).

Dan buku yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini adalah buku *Tarbiyatul Aulād* yang merupakan karya Sa'īd Bin Ali Bin Wahf Al-Qaḥṭānī dan juga buku *Child Development* yang merupakan karya *John Santrock*, dalam penelitian ini peneliti akan mendalami konsep pendidikan pranatal khususnya dalam perspektif Sa'īd Bin Ali Bin Wahf Al-Qaḥṭānī dan John Santrock.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis, pertama, analisis konten. Metode ini bertujuan untuk melihat konsistensi makna dalam teks yang dijelaskan dalam pola-pola terorganisir dan memungkinkan peneliti untuk memahami sistem nilai di balik teks tersebut. Kemudian, metode analisis konten digunakan untuk mengumpulkan konten teks dalam bentuk kata-kata, makna gambar, simbol, ide, dan topik semua bentuk pesan yang dapat disampaikan (Irfan, 2019). Kedua, Analisis komparatif juga digunakan guna membandingkan antara konsep, pemikiran tokoh atau naskah (Bakker, 1990), secara operasional penelitian ini menggunakan analisis konten untuk

mendapatkan gambaran mengenai konsep dan isi dari pendidikan pranatal dari kedua tokoh tersebut, sementara, analisis komparatif digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan antara konsep pendidikan pranatal dari kedua tokoh yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Sa'īd Bin Ali Bin Wahf Al-Qahtānī

Nama lengkapnya menurut silsilah dari ayahnya adalah Sa'īd bin 'Ali bin Wahf bin Muhammad bin Ali Suleiman dari suku Qahtān. Ia lahir pada tanggal 25 Syawal 1372 H di padang pasir Wadi Al-Areen di timur kota Abha di wilayah Asir. Dia meninggal pada tahun 1440 H. Dia berasal dari keluarga Juhayshi dari suku Suleiman Al-Hurqan yang tergabung dalam cabang suku Qahtān (A. A. S. Al-Qahtānī, 2021).

Dia menghabiskan masa kecilnya di daerah gurun, di mana ia sepenuhnya menggembalakan domba, sebagaimana halnya para nabi yang diutus oleh Allah. Ketika mencapai usia lima belas tahun pada tahun 1387 H, ia mulai belajar di Sekolah Dasar Al-'Ar īn. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Raja 'Abdul 'Azīz di Riyādh dan lulus pada tanggal sebelas Rajab tahun 1400 H. Sebelum berakhirnya tahun itu, ia telah pindah ke kota Riyādh (Hanif Fitrianto & Junanah, 2023).

Pada tahun 1401 H, Sa'īd Bin Ali Bin Wahf Al-Qahtānī melanjutkan studinya di Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud, Fakultas Ilmu Dasar Agama, Departemen Ilmu Umum, dan menyelesaikan studinya pada tahun 1404 H. Dia juga belajar selama satu tahun untuk mendapatkan gelar master di Fakultas Ilmu Dasar Agama, Departemen Hadis dan Ilmu-Ilmu Terkait di universitas yang sama pada tahun 1405 H, dan berhasil dengan predikat "*Excellent*" dalam disertasinya yang berjudul "Hikmah dalam Dakwah kepada Allah" pada 25 Muharram 1412 H. Ia meraih gelar doktor dengan predikat "*Excellent with Highest Honors*" di universitas yang sama dengan disertasinya yang berjudul "Fikih Dakwah dalam Shahih Imam al-Bukhari" pada 15 Dhu al-Qa'dah 1219 H (A. A. S. Al-Qahtānī, 2021).

Al-Qahtānī adalah siswa yang luar biasa dan unggul di antara teman-temannya. Mereka semua bersaing dalam belajar, tetapi tidak ada yang bisa melampauinya. Bahkan beberapa temannya mengambil inspirasi darinya untuk mata pelajaran di tahun berikutnya ketika mereka mendapatkan sertifikat pada musim dingin, tetapi tidak ada yang dapat menyainginya (A. A. S. Al-Qahtānī, 2021).

Ketika orang tuanya pindah ke Riyādh pada tahun 1399 H, itu sangat memengaruhi memunculkan semangat dan tekad Al-Qahtānī untuk menghadiri majlis ulama dan menuntut ilmu.

Dia menghadiri pelajaran dari Sheikh ‘Abdul ‘Azīz bin Abdullah bin Bāz. Dia fokus pada bidang pengetahuan yang dipandu oleh Sheikh bin Bāz. Hingga kehadiran pelajaran dari Sheikh bin Bāz menjadi komitmen pribadinya mulai tahun 1400 H hingga wafatnya Sheikh bin Bāz pada tahun 1420 H. Dengan demikian, ia menghabiskan sekitar dua puluh tahun belajar bersama Sheikh bin Bāz (A. S. Al-Qahtānī, 2021).

b. Pemikiran Sa’īd Bin Ali Bin Wahf Al-Qahtānī Tentang Pendidikan Pranatal

Allah menetapkan institusi pernikahan untuk menjaga moralitas dan menjamin kelangsungan keturunan, sehingga garis keturunan tidak saling bercampur dan kehormatan tetap terjaga. Pernikahan dianggap sebagai cara efektif untuk mengarahkan dan mengelola energi seksual yang dimiliki manusia, selain sebagai sarana untuk mengatur fitrah dan naluri yang dianugerahkan Allah pada manusia. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan manusia dalam mencapai tugasnya dalam memimpin di muka bumi dan menjalani kehidupan yang dibangun di atas kebaikan dan perbaikan. Oleh karena itu, pernikahan bukanlah sumber bahaya bagi umat, dan tidak ada yang lebih merusak dari pada penyebaran kefasikan dan mengabaikan hukum-hukum yang seharusnya mengikat para pelanggar. Untuk alasan ini, Allah menjadikan pernikahan sebagai bagian dari Sunnah yang diwarisi oleh para Rasul (S. Al-Qahtānī, 2011).

Tokoh pendidikan Islam Ibn Qayyim al-Jauziyyah menekankan pentingnya pendidikan yang diberikan kepada janin sejak dalam kandungan, dimulai dari pemilihan pasangan hidup, masa kehamilan, hingga kelahiran (Lutfi Ratna Utami, 2020). Dari sini Islam mendorong seorang pria Muslim untuk memilih istri yang salehah, karena peran istri sebagai mitra hidup dan pendidik bagi anak-anak dianggap sangat penting. Pemilihan seorang wanita seharusnya tidak semata didasarkan pada kecantikan fisik, melainkan juga pada akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat. Rasulullah telah memberikan pedoman mengenai hal ini, menyatakan bahwa wanita salehah adalah keberkahan terbaik (Suwailim, 2001).

Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi seorang pria Muslim untuk mencari istri yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, memiliki sifat penyayang, dan diharapkan memiliki potensi kesuburan untuk melahirkan keturunan. Hal ini disebabkan karena esensi dari pernikahan adalah untuk memperluas keturunan, yang nantinya akan menjadi bagian integral dari keberlangsungan umat Islam. Rasulullah bersabda: "Menikahlah wanita yang subur dan penyayang, karena sesungguhnya aku akan membanggakan jumlah kalian di hadapan umat-umat lain." (HR. Abu Daud) (Abī Dāud, 2009). Dalam hadis tersebut ditegaskan bahwa ajaran Islam mendorong untuk memilih pasangan hidup yang subur, karena pernikahan dengan wanita salehah namun tidak subur

tidak akan mendukung pembentukan keturunan yang memiliki peran penting dalam perkembangan agama Islam (Suwailim, 2001).

Kesuksesan dalam membentuk dasar hubungan keluarga bergantung pada peran orang tua, suami, istri, dan anak-anak mereka. Etika dan moralitas orang tua cenderung diturunkan kepada generasi berikutnya sebagai warisan nilai-nilai keluarga. Selain itu, karakteristik positif seperti kedermawanan, keberanian, kelembutan, dan perilaku yang baik harus menjadi elemen esensial dalam pembentukan kepribadian mereka (S. Al-Qahtānī, 2011).

Menurut Saʿīd Bin Ali Bin Wahf Alqahtani ada beberapa metode pendidikan sebelum lahir yang harus diterapkan oleh orangtua, yaitu: memilih pasangan hidup yang memiliki karakter religiusitas yang baik, memperbanyak berdoa dan ketataan kepada Allah SWT dan juga menjaga kesehatan ibu yang sedang mengandung. metode-metode tersebut bertujuan agar orang tua dapat mempersiapkan diri agar dapat menjadi orangtua yang baik, menjaga anak yang ada dalam kandungan dari gangguan syaitan dan juga menjaga kesehatan ibu hamil (S. Al-Qahtānī, 2011). Dalam konteks pendidikan pranatal, pendekatan-pendekatan religius sebelum lahir bisa membawa implikasi yang positif dalam karakter keagamaan anak yang dilahirkan, dan sekaligus dalam membentuk karakter keluarga yang memiliki basis nilai-nilai agama yang kuat (Faishol, 2018; Sudirman, 2017).

Pemilihan pasangan hidup berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan sebuah keluarga, dan kematangan dalam berumah tangga yang meliputi kematangan jasmani dan rohani menjadi syarat yang harus dimiliki setiap pasangan. Al-Qahtānī dalam karyanya, menekankan pentingnya berdoa ketika memasuki fase hubungan suami-istri. Doa ini tidak hanya merupakan ungkapan ketaatan kepada Allah, tetapi juga sebagai perlindungan terhadap keturunan yang akan lahir, agar terhindar dari pengaruh buruk setan yang dapat membahayakan kehidupan mereka. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan ajaran penting tentang pentingnya berdoa sebelum hubungan suami-istri untuk melindungi keturunan dari gangguan setan (S. Al-Qahtānī, 2011). Dari sudut pandang paedagogis Islami kematangan pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan keyakinan menjadi salah satu faktor penentu kebahagiaan dalam berumah tangga (Kambali, 2018).

Selain itu, Saʿīd bin Ali Al-Qahtānī juga menjelaskan pentingnya pria Muslim untuk memperhatikan wanita yang subur dan penyayang dalam mencari pasangan hidup. Menikahi wanita dengan karakter baik tidak hanya akan membawa kebahagiaan dalam rumah tangga, tetapi juga akan membantu dalam pembentukan generasi yang berdedikasi untuk melayani agama Islam. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendorong untuk menikahi wanita yang subur dan penyayang, karena

hal ini akan menjadi kebanggaan dalam jumlah umat Islam di hadapan umat-umat lain (S. Al-Qahtāni, 2011).

Dalam konteks kesehatan ibu, perhatian terhadap kesehatan wanita selama kehamilan sangat krusial. Kesehatan ibu sebelum kelahiran dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin (Desmita, 2009). Al-Qahtāni menekankan bahwa penyakit kronis seperti diabetes, tuberkulosis, dan infeksi pada wanita hamil dapat memengaruhi kesehatan dan kelangsungan hidup janin. Oleh karena itu, menjaga kesehatan ibu sebelum melahirkan merupakan bagian penting dari metode pendidikan pranatal (S. Al-Qahtāni, 2011). Pendapat ini sejalan dengan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, yang menegaskan bahwa aspek-aspek pendidikan pranatal, termasuk makanan, kesehatan, genetik, dan lingkungan, memiliki dampak signifikan pada kesehatan anak yang lahir (Lutfi Ratna Utami, 2020).

c. Biografi John Santrock

John Santrock adalah ilmuwan asal Inggris yang meraih gelar sarjana dan magister dari Universitas Miami, dan mendapatkan gelar doktor dari Universitas Minnesota pada tahun 1973. Ia menjabat sebagai profesor di Universitas Georgia sebelum bergabung dengan program Psikologi dan Perkembangan Manusia di Universitas Texas, Dallas pada tahun 1976 dan menjadi kepala program selama tiga tahun. Ia mengajar berbagai mata kuliah untuk mahasiswa tingkat akhir dan menerima penghargaan pengajaran efektif dari universitas pada tahun 2006 (Faried, 2018).

John Santrock, yang dikenal sebagai penulis terkemuka dalam bidang perkembangan anak dan remaja serta pengembangan tahapan kehidupan. Ia juga merupakan anggota dewan redaksi dua jurnal penelitian penting, yaitu Perkembangan Anak dan Psikologi Evolusioner, dari tahun 1979 hingga 1994. Penelitiannya difokuskan pada proses keluarga dan perkembangan pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak. Salah satu penelitian utama yang dilakukannya adalah perbandingan hak asuh antara ibu dan ayah, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk mempromosikan fleksibilitas dan menggantikan teori alternatif dalam penelitian hak asuh anak (Faried, 2018).

Seiring berjalannya waktu, Santrock tidak hanya memainkan perannya sebagai peneliti dan penulis, tetapi juga aktif dalam dunia tenis sebagai pemain, pelatih, dan guru untuk pemain profesional. Ia telah menghabiskan lebih dari 40 tahun pernikahan bersama Mary Jo, yang bekerja sebagai agen real estat. Pasangan ini memiliki dua anak perempuan, Tracy yang juga bekerja sebagai agen real estat, dan Jennifer yang bekerja sebagai ahli penjualan perangkat medis di perusahaan Medtronic (Faried, 2018).

d. **Pemikiran John Santrock Tentang Pendidikan Pranatal**

Menurut John Santrock perkembangan anak telah menjadi bidang yang besar dan sangat kompleks, dan tidak ada satu orang pun yang dapat mengikuti semua perubahan cepat dalam banyak area perkembangan anak. Anak-anak menduduki posisi khusus dalam masyarakat karena mereka adalah generasi yang akan melanjutkan ke masa depan (Santrock, 2011).

Proses perkembangan janin dimulai sejak saat pembuahan dan berlanjut hingga saat kelahiran, dengan periode ini berlangsung sekitar sembilan bulan. Selama periode ini, janin berkembang dari satu sel menjadi makhluk hidup yang dilengkapi dengan otak dan kemampuan untuk berinteraksi dan berperilaku. Proses ini terjadi di dalam rahim ibu yang akan datang, dimulai dari saat pembuahan dan berlanjut hingga saat kelahiran (Santrock, 2011). Pada periode ini perkembangan fisik, mental dan emosi bayi sedang melalui masa kritis dan krusial, dimana kedekatan orang tua dan bayi berdampak pada kemampuan dan kecerdasan bayi yang masih berada dalam kandungan. (Aprilia, 2020).

John Santrock meyakini bahwa warisan genetik memiliki pengaruh besar dalam menentukan tingkat kecerdasan anak. Gen yang diwarisi oleh orang tua kepada anak-anak dapat memengaruhi kemampuan kognitif atau kecerdasan individu. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor genetik memainkan peran penting dalam potensi kecerdasan anak (Santrock, 2011).

Ketika terjadi pembuahan, janin menerima warisan genetik dari kedua orang tuanya. Selama tahap perkembangan sebelum kelahiran, faktor-faktor seperti paparan zat berbahaya, gizi, dan tingkat stres dapat memengaruhi fungsi gen, di mana beberapa diperkuat dan yang lain melemah. Selama masa menyusui, pengalaman lingkungan termasuk paparan zat berbahaya, pola makan, tingkat stres, proses pembelajaran, dan dukungan berlanjut dalam mengatur aktivitas genetik dan aktivitas sistem saraf yang mendasari perilaku. Melalui interaksi bersama, warisan genetik dan lingkungan bekerja bersama-sama membentuk berbagai karakteristik seperti kecerdasan, kepribadian, pertumbuhan fisik, berat badan, dan perlu dicatat bahwa jika ingin janin memiliki sifat positif, lingkungan yang sesuai dan sehat juga perlu disediakan. Selama periode janin, perkembangan otak dimulai, dan ini membuktikan bahwa janin mampu menerima informasi dari lingkungan sekitarnya (Santrock, 2010).

René Van de Carr menambahkan bahwa penelitian ilmuwan Barat di bidang perkembangan sebelum kelahiran menunjukkan bahwa janin dapat belajar selama berada dalam kandungan. Ini didasarkan pada penelitian mereka dan penelitian ilmuwan perkembangan sebelum kelahiran yang menunjukkan bahwa selama masa berada dalam kandungan, janin dapat belajar, merasakan, dan membedakan antara cahaya dan kegelapan. Ketika janin mencapai usia kehamilan 20 minggu,

kemampuannya untuk merasakan stimulus sudah berkembang dengan baik, memungkinkan dimulainya permainan pembelajaran (Van De Carr & Lehrer, 2012).

Tekanan dan kecemasan yang dialami oleh seorang ibu selama masa kehamilan dapat memiliki dampak negatif pada anak-anaknya dalam jangka panjang. Konsekuensi dari kondisi ini mungkin muncul dalam bentuk potensi terjadinya masalah emosional pada janin di dalam kandungan, gangguan hiperaktivitas dan kurang perhatian, serta keterlambatan dalam perkembangan keterampilan berbicara (Santrock, 2010). Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi dan perawatan kesehatan yang intens selama dan setelah kehamilan, mengingat kehamilan merupakan periode sensitif di mana kematian dapat diprediksi. Masalah psikologis seperti rasa takut, kecemasan, dan depresi sering terkait dengan kehamilan, terutama ketakutan terhadap keguguran, kelainan janin, dan ketidakmampuan menjadi ibu yang baik (Moshki dkk., 2023).

Menurut John Santrock, pendekatan pendidikan sebelum lahir mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kesehatan orang tua menjadi fokus utama karena janin sepenuhnya bergantung pada ibunya untuk mendapatkan nutrisi yang berasal dari darah ibu. Kondisi nutrisi janin dipengaruhi oleh jumlah kalori, protein, vitamin, dan mineral yang dikonsumsi oleh ibu. Anak-anak yang lahir dari ibu dengan kekurangan gizi lebih rentan terhadap kelainan bawaan. Santrock juga menyoroti dampak negatif dari tekanan dan kecemasan yang dialami oleh ibu selama kehamilan, yang dapat mempengaruhi perkembangan janin di dalam Rahim (Santrock, 2010).

Kedua, perhatian terhadap pola makan selama kehamilan menjadi langkah kunci dalam metode pendidikan ini. Janin sepenuhnya bergantung pada ibunya untuk mendapatkan semua nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil untuk mengadopsi kebiasaan makan sehat guna menyediakan makanan yang memadai dan nutrisi berkualitas tinggi bagi perkembangan janin di dalam rahim (Santrock, 2011). Hal ini perlu menjadi perhatian lebih, dimana pada sebuah penelitian menemukan bahwa ibu yang mengalami malnutrisi mempunyai hubungan yang signifikan dengan resiko stunting pada anak yang dilahirkan (Kurnia & Ismarwati, 2023).

Terakhir, Santrock menekankan pentingnya pengendalian emosi ibu selama kehamilan. Keadaan emosi yang seimbang dapat membantu dalam kelancaran proses persalinan, menghindari kontraksi yang tidak teratur, dan mengurangi kesulitan selama proses persalinan. Ketidakstabilan emosi ibu hamil dapat mempengaruhi pasokan oksigen ke janin, bahkan berpotensi menyebabkan masalah lain setelah kelahiran. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan emosional selama kehamilan menjadi langkah kunci dalam menciptakan lingkungan yang baik untuk perkembangan janin dan kelahiran yang sehat (Santrock, 2011).

Dalam sebuah penelitian, disoroti pentingnya pendidikan pranatal dalam mengurangi kecemasan calon orang tua terkait dengan kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperoleh melalui kelas-kelas pranatal memfasilitasi partisipasi aktif dan kesadaran dalam proses persalinan serta perawatan anak. Hal ini mendorong calon orang tua untuk merasa lebih siap secara mental dan emosional dalam menjalankan peran sebagai orang tua setelah kelahiran anak (Krysa dkk., 2016; Nugraheni & Kuswati, 2017).

e. Perbedaan dan Persamaan

Dari perspektif Saʿīd Bin Ali Bin Wahf Al-Qaḥṭānī dan John Santrock tentang pendidikan pranatal, terungkap gambaran yang kaya dan beragam. Dalam aspek konsep kedua sarjana mengakui peran penting institusi pernikahan dalam memelihara moralitas dan keberlanjutan keturunan. Sementara dalam aspek periode, Mereka juga setuju bahwa pendidikan anak dapat dimulai sebelum kelahiran dan bahwa pendidikan ini memiliki dampak yang signifikan pada masa depan anak. Namun, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam pandangan mereka, terdapat perbedaan dalam waktu dimulainya periode pranatal. Saʿīd Bin Ali Bin Wahf Al-Qaḥṭānī memandang bahwa pendidikan sebelum lahir dimulai sejak tahap pemilihan pasangan hidup, sementara John Santrock berpendapat bahwa periode pranatal dimulai sejak proses pembuahan hingga waktu kelahiran.

Namun, perbedaan muncul dalam aspek metode pendekatan terhadap pendidikan pranatal atau pendidikan sebelum lahir. Saʿīd Bin Ali Bin Wahf Al-Qaḥṭānī menekankan aspek spiritual dan agama sebagai landasan utama dalam mengambil nilai-nilai yang seharusnya diserap oleh setiap pasangan, beliau juga menitikberatkan kepada pentingnya doa sebelum berhubungan suami isteri sebagai upaya melindungi calon anak dari gangguan syaitan, kemudian pemilihan pasangan hidup yang soleh, dan menjaga kesehatan ibu baik dari sisi fisik, emosi, dan sosial. Sementara itu, John Santrock membawa pendekatan dari perspektif ilmiah dan genetik dengan penekanan pada kesehatan fisik ibu, pola makan, dan pengendalian emosi untuk memastikan perkembangan optimal janin dan terbebas dari gangguan fisik dan mental anak.

Dalam aspek tujuan, keduanya berbagi pandangan bahwa keberhasilan keluarga terletak pada pondasi yang kuat, namun memilih jalur yang berbeda dalam mencapai tujuan tersebut. Saʿīd Bin Ali Bin Wahf Al-Qaḥṭānī menghubungkan keberhasilan keluarga dengan prinsip-prinsip agama, sementara John Santrock lebih condong pada prinsip-prinsip ilmiah dan genetik dalam konteks perkembangan janin. Dengan demikian, keduanya menyumbang pada pemahaman yang holistik dan komprehensif tentang pendidikan pranatal, memadukan nilai-nilai agama dan ilmiah dalam menghadapi kompleksitas kehidupan keluarga.

SIMPULAN

Menurut Sa'īd bin Ali Al-Qaḥṭānī, pendidikan pranatal dalam Islam dimulai sejak pasangan memilih satu sama lain. Dalam Islam, seorang laki-laki wajib memilih perempuan yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi untuk dijadikan istri dan ibu dari anaknya, jika perempuan tersebut memiliki kematangan dalam agama maka akan lahir pula anak yang matang secara agama. Sa'īd Bin Ali Bin Wahf Al-Qaḥṭānī menggunakan Al-Qur'an dan Hadis dan pendekatan prespektif kesehatan sebagai landasan gagasannya tentang pendidikan pranatal. Adapun menurut John Santrock, pendidikan pranatal dimulai dari saat pembuahan dan berlanjut hingga saat kelahiran, dan masa ini berlangsung selama kurang lebih sembilan bulan. John Santrock menggunakan hasil penelitian ilmiah dan prespektif genetik sebagai landasan gagasannya tentang perkembangan anak. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan perbedaan dan kesepakatan antara pemikiran Sa'īd Bin Ali Bin Wahf Al-Qaḥṭānī, dan John Santrock mengenai pendidikan pranatal. Penelitian ini mengungkap perbedaan dan kesepakatan dalam berbagai aspek, antara lain konsep, tujuan, metode, sumber, dan periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Abī Dāud, S. (2009). *Sunan Abī Dāud* (Vol. 1). Dār Arrisālah Al-'ālamīyyah.
- Alfiyah, S. N. (2018). *Implementasi pendidikan pranatal dalam Islam: Studi atas ibu hamil di Desa Kajen Margoyoso Pati—Walisongo Repository*.
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8330/>
- Al-Qaḥṭānī, A. A. S. (2021). *Isybā' Asyagaf fī Sīrati Ibnu Wahaf*. Dār Ibnu Al-Jauzi.
- Al-Qaḥṭānī, S. (2011). *Al-hadyu annabawiy fī tarbiyati al-aulādi fī dōui al-kitābi wa assunnah* (Vol. 1). dār al-amal.
- Aprilia, W. (2020b). PERKEMBANGAN PADA MASA PRANATAL DAN KELAHIRAN. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24853/yby.4.1.39-56>
- Ashila, 16422166. (2020). *Hubungan Pendidikan Anak Dalam Kandungan Perspektif Islam Dengan Perspektif Psikologi*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28650>
- Bakker, A. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat / Anton Bakker*. Kanisius.

- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosda Karya.
- Faishol, Moh. (2018). *Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam*. 2(2), 76.
- Fariad, I. S. (2018). *Urgensi Pendidikan Pranatal Perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan John W. Santrock*. IAIN SYEKH NUR JATI.
- Hanif Fitrianto & Junanah. (2023). Nilai-Nilai Sosial di Dalam Pendidikan Pemuda Perspektif Sa'īd Bin Ali Bin Wahf Al-Qahtani (Telaah Kitab Al Hadyu An Nabawi fi Tarbiyah al Aulad fi Dhau Al-Kitab Wa As-Sunnah). *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), 301–317. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.676>
- Ibn Kaṣīr, I. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm* (2 ed., Vol. 2). Daar Taibah.
- Ichromi, R. N. (2016). *Konsep pendidikan pranatal dalam pandangan Dr. Mansur, MA dan Ubes Nur Islam* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3980/>
- Irfan, T. (2019). *Analisis Naratif. Analisis Konten Dan Analisis Semiotik*.
- Kambali, K. (2018). PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL SERTA INTELEKTUAL DI MASA PRENATAL. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2, Sept), Article 2, Sept. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i2.87
- Krysa, J., Iwanowicz-Palus, G. J., Bień, A. M., Rzońca, E., & Zarajczyk, M. (2016). Antenatal classes as a form of preparation for parenthood: Analysis of benefits of participating in prenatal education. *Polish Journal of Public Health*, 126(4). <https://sciendo.com/abstract/journals/pjph/126/4/article-p192.xml>
- Kurnia, Y., & Ismarwati, I. (2023). Correlation between Nutritional Status of Mothers During Pregnancy and Stunting Incidence at the Age of 24-59 Months at Godean Health Center 1. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.26714/jk.12.1.2023.61-68>

- Lutfi Ratna Utami, N. : 13410007. (2020). *KONSEP PENDIDIKAN PRENATAL IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42547/>
- Mansur, M. (2006). *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Mitra Pustaka.
- Ma'ruf, M., & Misraya, I. (2020). Concept of Children's Education According to Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (Study Of Book Analysis Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lit-Tifl). *Jurnal Al-Murabbi*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35891/amb.v6i1.2401>
- Moshki, M., Esmailzadeh-Asali, F., Rahmani-Bilandi, R., Esmaily, H., Dehnoalian, A., & Jafari, A. (2023). The effect of prenatal education in two ways, face-to-face and virtual, on the fear of natural childbirth in pregnant women. *Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.1007/s10389-023-01866-9>
- Nugraheni, I., & Kuswati, K. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Pada Kelas Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tulung. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v2i2.49>
- Nurul, A. (2018). *Dasar-dasar Pendidikan Pranatal Dalam Tafsir Al-Azhar*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rohinah. (2015). Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6. *Jurnal An Nur*, VII(1).
- Santrock, J. (2010). *Life-Span Development* (13 ed.). Mc Graw hill Companies.
- Santrock, J. (2011). *Perkembangan Anak*. Mc Graw-hill Companies.
- Soejono, A. (1999). *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Rineka Cipta.
- Sudirman, S. (2017). Proses Penanaman Nilai-nilai Agama pada Masa Prenatal. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36835/modeling.v4i1.1455>
- Sugiono. (2018). *Metode Penilitan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suwaid, M. N. (2000). *Attarbiyah Annabawiyah Littifli*. Dār Ibnu Kašīr.

Suwailim, R. (2001). *Tarbiyah attifli huqūqu attifli fī assyarī'ah al-islāmiyyah* (Vol. 1). Dār al-yusr.

Van De Carr, F. R., & Lehrer, M. (2012). *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*.

Kaifa.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.